

Nyai Gowok dan Ronggeng Dukuh Paruk: Wacana Seksualitas Orang Jawa pada Era Pasca kolonial

Fiqih Aisyatul Farokhah¹, Adi Putra Surya Wardhana², Dennys Pradita³

¹ Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, E-mail : fiqihaisya@iai-tabah.ac.id

² Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Wonogiri, E-mail : adiputra.48697@gmail.com

³ Ilmu Sejarah, IISBUD Samawa Rea, Sumbawa, E-mail : praditadennys@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2021- 07-23

Review: 2021-08-11

Review: 2021-09-15

Accepted: 2021-11-03

Published: 2021-11-05

KEYWORDS

Masyarakat Jawa; Seksualitas; seksualitas; tradisi; wacana

CORRESPONDENCE

E-mail: praditadennys@gmail.com

ABSTRACT

Masyarakat Jawa memiliki berbagai aturan dan pandangan hidup, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas. Ditinjau ke masa sebelumnya, ritus seksualitas atau kesuburan dipengaruhi sistem kepercayaan kuno hingga Hindu-Budha mendominasi seksualitas masyarakat Jawa. Moralitas agama Semitik/ Samawi membuat seksualitas dalam kebudayaan Jawa bersifat ambigu. Di satu sisi seksualitas tabu dibicarakan di publik, di sisi lain sangat digemari dalam keheningan. Bentuk seksualitas masyarakat Jawa dapat dilihat dalam tradisi gowok, yakni seorang perempuan yang memiliki otoritas untuk melatih masalah seks calon pengantin pria. Dalam kesenian rakyat juga terdapat ronggeng atau tayub sebagai simbol kesuburan yang dirayakan dengan pertemuan antara lingga (penis) dan yoni (vagina). Memasuki era postkolonial, muncul wacana dekolonisasi kebudayaan. Kesenian rakyat dilirik oleh kekuatan-kekuatan politik sehingga menjadi arena kontestasi politik kebudayaan. Pengetahuan tentang seksualitas dalam tradisi dan kesenian rakyat diproduksi dan direproduksi untuk kepentingan tertentu. Proses dan konteks sosial ini ditangkap sebagai inspirasi penulis novel Nyai Gowok dan Ronggeng Dukuh Paruk. Oleh sebab itu, tulisan ini menyingkap penyebab munculnya wacana seksualitas dalam novel Nyai Gowok dan Ronggeng Dukuh Paruk, bentuk wacana, dan maksud wacana seksualitas yang direpresentasikan disebarluaskan melalui novel tersebut dalam pada era postkolonial. Tulisan ini menggunakan pendekatan *new historicism* untuk mendedah diskursus seksualitas yang direpresentasikan dalam dua novel tersebut sebagai studi perbandingan.

PENDAHULUAN

Magnis-Suseno mengatakan bahwa kebudayaan Jawa terbuka terhadap gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar, tetapi dapat mempertahankan keasliannya.

Kebudayaan Jawa mampu berdamai dengan arus kebudayaan India (Hindu-Budha) hingga Eropa (kolonial). Pandangan hidup orang Jawa selalu mementingkan untuk menjaga keharmonisan, keselarasan, dan kerukunan.

Masyarakat Jawa juga dikenal memiliki pandangan yang tidak membedakan tentang sikap religius dan interaksi sosial-alam untuk memiliki relevansi sosial (Magnis- Suseno, 1984: 82–87). Inilah salah satu nilai *adiluhung* yang dimiliki oleh *wong* Jawa. Namun, di balik pandangan hidup yang *adiluhung*, masyarakat Jawa menyimpan sisi lain dalam konteks seksualitas. Berdasarkan peninggalan arkeologis seperti peninggalan di situs Candi Sukuh, ritus-ritus kesuburan sebagai pengaruh sistem kepercayaan kuno hingga Hindu-Budha mendominasi seksualitas masyarakat Jawa. Masuknya dua agama Semitik/ Samawi, Islam dan Kristen (Protestan dan Katholik) membuat seksualitas dalam Kebudayaan Jawa bersifat ambigu. Di satu sisi, seksualitas tabu disebabkan oleh wacana moralitas, di sisi lain dibicarakan secara diam-diam.

Sisi lain budaya Jawa dalam konteks seksualitas tercermin dalam tradisi *gowok*, yakni seorang perempuan yang memiliki otoritas untuk melatih masalah seks calon pengantin pria. Dalam kesenian rakyat juga terdapat *ronggeng* atau *tayub* sebagai simbol kesuburan yang dirayakan dengan pertemuan antara *lingga* (penis) dan *yoni* (vagina). Memasuki era postkolonial, muncul wacana dekolonisasi kebudayaan. Kesenian rakyat dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan politik sehingga menjadi arena kontestasi politik kebudayaan. Proses dan konteks sosial ini ditangkap sebagai inspirasi penulis novel *Nyai Gowok* dan *Ronggeng Dukuh Paruk*. Selain itu,

kedua novel ini sebagai sebuah karya era postkolonial mengangkat mereka yang termarginalkan dalam dunia sastra era Balai Pustaka. Jika era Balai Pustaka fokus pada masalah penyampaian pesan moral, maka kedua novel ini justru menyajikan sisi lain dari moralitas Jawa khususnya tentang wacana seksualitas. Oleh sebab itu, ada beberapa permasalahan yang dibahas. *Pertama*, mengapa novel *Nyai Gowok* dan *Ronggeng Dukuh Paruk* mengandung wacana seksualitas? Bagaimana bentuk wacana seksualitas dalam kedua novel tersebut? Bagaimana pikiran pengarang dalam kedua novel tersebut di era postkolonial?

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis representasi seksualitas perempuan dalam novel *Nyai Gowok* dan *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dari semua deskriptif mengenai penampilan tubuh perempuan untuk memahami makna naratif wacana seksualitas perempuan. Penelitian ini menggunakan teori Stephen Greenblatt tentang Historisisme Baru. Menurut Greenblatt, Historisisme Baru memberikan terobosan dengan memandang sejarah bukan hanya sebagai cerita belaka tetapi sebagai teks yang memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu tetapi gambaran kompleks realitas manusia yang dimaknai sebagai ajaran yang dipertanyakan oleh masyarakat. Sementara sebuah karya sastra memiliki kemungkinan atau tidak memberi kita pengetahuan tentang aspek-aspek non-fantasi di mana karya itu dibuat,

namun melalui karya ini mereka akan memberi tahu kita tentang sudut pandang yang berlaku pada waktu tertentu. Pada titik inilah karya sastra dimaknai sebagai produk waktu, tempat, kondisi yang komposisinya bukan sekadar karya yang terpisah dari pengarangnya (Stephen, 2006: 18)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ronggeh Dukuh Paruk

Menurut Koentjaraningrat, *ronggeng* merupakan seni tari rakyat yang bersifat setengah keagamaan dan berkembang di desa-desa di Jawa. Tarian ini disebut juga *taledhek* atau *tayub* yang menari dengan syair-syair lagu bersifat erotik. Penari Ronggeng yang masih anak-anak disebut dengan *lengger*. Seorang *lengger* belum tentu menjadi ronggeng, sedangkan penari ronggeng berasal dari *lengger*. (Koentjaraningrat, 1994: 211–221) Realitas ini yang mempengaruhi seorang penulis untuk mengangkat tema ini dalam sebuah novel.

Ide atau gagasan penulisan novel Ronggeh Dukuh Paruk merupakan restrukturisasi atau mengolah fenomena atau ide yang ada di masyarakat sebagai dasar untuk mengembangkan cerita. Gagasan yang ada di masyarakat dikemas ulang atau restrukturisasi oleh penulis menjadi sesuatu yang memiliki corak atau khas yang unik. (Efendi, 2016: 226–227)

Proses penciptaan seni dipengaruhi oleh pengalaman atau kondisi masyarakat sekitar yang menjadi modal dasar pemikiran ataupun

rangsangan untuk menciptakan karya. (Iswandi, 2016: 227–228)

Ronggeng Dukuh Paruk merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari, terdiri dari *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Novel ini pertama kali diterbitkan pada 1982. Latar tempat novel ini adalah Dukuh Paruk, sebuah tempat fiktif di Jawa Tengah yang menjadi pusat narasi. Narasi menggambarkan bahwa Dukuh Paruk hanya didiami dua puluh tiga rumah sehingga antar penghuni memiliki relasi keluarga. Ahmad Tohari mengaku bahwa Dukuh Paruk terinspirasi dari sebuah desa di Banyumas yang bernama Desa Pekuncen, Jatilawang. Selain Dukuh Paruk, latar yang disebutkan diantaranya tepian kampung, kuburan Ki Secamenggala, Pasar Dawuan, dan Hutan. Latar waktu novel ini antara 1946 hingga pasca 1965, yaitu saat pembantaian orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah narasi,

Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengira-ngira saat itu hampir pukul dua belas tengah malam, tahun 1946. Semua penghuni pedukuhan itu telah tidur pulas, kecuali Santayib, ayah Srintil. Dia sedang mengakhiri pekerjaannya malam ini. Bungkil ampas minyak kelapa yang telah ditumbuk halus dibilas dalam air. Setelah dituntas kemudian dikukus. Turun dari tungku, bahan ini diratakan dalam sebuah tampah besar dan ditaburi ragi bila sudah dingin. Besok hari pada bungkil ampas minyak kelapa itu akan tumbuh jamur-jamur halus. Jadilah tempe bongkrek. Sudah sejak lama Santayib memenuhi kebutuhan orang

Dukuh Paruk akan tempe itu.(Tohari, 2012: 12)

Kemudian, pada *Ronggeng Dukuh*

Paruk: Jantera Bianglala mengisahkan,

Februari 1971 adalah mangsa kasanga dalam pranata mangsa yang dianut oleh orang Dukuh Paruk. Sepanjang hari, bahkan kadang juga pada waktu malam, udara terasa sangar, panas. Angin sering bertiup amat kencang merontokkan dedaunan, mematahkan pelepah pisang dan mematahkan batang bambu muda. Di sawah tanaman padi yang sedang berbunga melewati saat kritis. Penyerbukan bisa gagal karena angin yang terlalu kencang. Bila hujan turun curahnya jatuh dalam butiran-butiran besar.(Tohari, 2012: 371)

Tokoh utama novel ini adalah Rasmus yang dikisahkan sebagai seorang lelaki miskin pujaan hatinya. Tokoh Rasmus dimanfaatkan oleh Tohari sebagai pencerita sehingga ia mengambil sudut pandang orang pertama sebagai “aku”. Kemudian, tokoh berikutnya adalah Srintil yang dikisahkan sebagai seorang *ronggeng* di Dukuh Paruk. Tokoh pembantu diantaranya Sakarya, Nyi Sakarya, Kertareja, Nyi Kertareja, Sakum, Santayib, Nenek Rasmus, Marsusi, dan Bajus. Kemunculan Tampi, Goder, Warta, Darsun, Dower, Sulam, Sersan Slamet, Koprak Pujo, Tarim, Dilam, Bakar, Sentika, Waras, dan Blengur.

Novel ini mengisahkan tentang Srintil, seorang perempuan yang tumbuh menjadi *ronggeng* dan gowok idola lelaki. Saat ia masih bayi, Dukuh Paruk terkena musibah karena banyak warga keracunan tempe bongkrek yang dibuat oleh ayahnya. Tekanan batin dan harga diri memaksa

ayah Srintil memakan tempe bongkrek yang terkandung racun. Istrinya, ibu Srintil, mengikuti sang suami. Oleh sebab itu, Srintil menjadi yatim piatu sejak bayi. Tohari melalui tokoh Rasmus berkisah bahwa Srintil gemar melantunkan lagu kesukaan para *ronggeng* sejak kecil. Srintil juga pandai menari meski tidak diajari tari. Oleh sebab itu, Srintil dianggap memiliki *indang* *ronggeng* oleh masyarakat dukuh. Mereka percaya bahwa ia memiliki takdir untuk menjadi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Rasmus, pemuda miskin yang mencintai Srintil, kurang menyukai keputusan pujaan hatinya untuk menjadi *ronggeng*. Baginya, meski *ronggeng* adalah tradisi dukuh, tetapi ia tidak suka. Ini karena *ronggeng* selalu dikelilingi para lelaki yang menginginkan kemolekan, keberkahan, dan kesuburan melalui persenggamaan dengannya, apalagi ia mencintai Srintil. Srintil harus melakukan ritual *bukak klambu* agar menjadi *ronggeng* seutuhnya. Istilah tersebut merujuk pada ritual mempersembahkan keperawanannya dalam sebuah hubungan seksual. Srintil memutuskan untuk menyerahkan keperawanannya kepada Rasmus, sementara Dower dan Sulam tertipu dengan ritual *bukak klambu*. Srintil semakin terkenal sebagai *ronggeng*.

Pada 1960-an, *ronggeng* menjadi alat agitasi PKI. Srintil yang tidak tahu soal politik menerima tawaran untuk menari dalam sebuah kampanye partai politik. Pada 1965, peristiwa berdarah terjadi. Dinamika politik menempatkan PKI sebagai musuh negara secara tiba-tiba

karena peristiwa 1965. Srintil ditahan oleh tentara karena dianggap sebagai anggota PKI. Rasmus yang menjadi tentara mencari Srintil. Kecantikan, kemolekan, dan pesonanya sebagai ronggeng luntur karena tragedi ini. Terakhir, Srintil mengalami gangguan jiwa setelah menghadapi berbagai macam penderitaan hidup. Kisah cinta antara Rasmus dan Srintil berakhir tragis.

Nyai Gowok

Gowok merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa khususnya Banyumas yang berkaitan tentang olah asmara. Gowok dijelaskan oleh Tohari (2012) dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*,

...gowok adalah seorang perempuan yang disewa oleh seorang ayah bagi anak lelakinya yang sudah menginjak dewasa. Dan menjelang kawin. Seorang gowok akan memberi pelajaran kepada anak laki-laki itu banyak hal perikehidupan berumah tangga. Dari keperluan dapur sampai bagaimana memperlakukan seorang istri secara baik misalnya, bagaimana mengajak istri pergi kondangan dan sebagainya. Selama menjadi gowok dia tinggal hanya berdua dengan anak laki-laki tersebut dengan dapur yang terpisah. Masa pergowokan biasanya berlangsung hanya beberapa hari, paling lama satu minggu. Satu hal yang tidak perlu diterangkan tetapi harus diketahui oleh semua orang adalah hal yang menyangkut tugas inti seorang gowok. Yaitu mempersiapkan seorang perjaka agar tidak mendapat malu pada malam pengantin baru.

Sementara itu, menurut (Santosa, 2001:

10) gowok memiliki tugas untuk melatih calon

pengantin laki-laki tentang pelajaran dan praktik hubungan seks. Gowok memberikan pengajaran tentang titik-titik paling sensitive perempuan sehingga laki-laki dapat menjadi seorang lelaki sejati di ranjang (*lelananging jagad*). Perempuan yang menjadi gowok adalah perempuan dewasa dengan rentang usia antara 23 sampai 30 tahun. Santosa menggambarkan bahwa ketika lamaran lelaki diterima, hari pernikahan ditentukan, maka kedua keluarga memutuskan untuk memilih gowok bagi calon pengantin lelaki tersebut. Jika gowok bersedia, maka pengantin laki-laki memberi *mahar* yang sama dengan mempelai perempuan ditambah *bebungah* (uang dan lainnya) sesuai dengan kesepakatan kedua pihak. Tugas gowok berhasil jika pengantin laki-laki dapat melakukan hubungan seksual dengan lihai. Tradisi ini menjadi tema sebuah novel.

Penempatan wanita sebagai objek “perangsang” libido bisa dilihat dari pakaian atau asesoris. Pakaian atau asesoris wanita ditujukan untuk mengarahkan pada tubuh ideal atau seksi. (Suryani, 2014: 254) Gowok pada konsep ini di “paksa” menunjukkan tubuh idealnya untuk menarik dan melayani kaum Adam.

Kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat ataupun seksualitas kadang hanya dianggap sebagai “pelengkap”. Wanita hanya diposisikan sebagai objek dan kedudukannya sangat tergantung dari kaum lelaki. (Putri; et al., 2017: 160)

Namun demikian, tidak semua masyarakat menempatkan wanita sebagai posisi “pelengkap”. Masyarakat Minangkabau misalnya yang menganut Matrilineal menempatkan wanita sebagai makhluk yang berharga, wanita dilarang untuk keluar malam, atau akan diberikan label “wanita nakal”. (Andhika, 2018: 57–58)

Nyai Gowok merupakan tema dari sebuah novel yang ditulis oleh Budi Sardjono yang berjudul “Nyai Gowok: Novel Kamasutra dari Jawa”. Novel ini diterbitkan pada 2014. Tokoh utama dalam novel ini adalah Bagus Sasongko dan Nyai Lindri. Tokoh pembantu diantaranya Kang Bogang, Ngoro Dono, Martinah, dan Lurah Juwiring. Latar tempat yang dipilih oleh Sardjono adalah Desa Gowang, Kawedanan Randu Pitu, Temanggung dan Yogyakarta. Latar waktu novel ini adalah sekitar 1950-an.

Sardjono mengisahkan bahwa Bagus Sasongko sudah melakukan ritual kedewasaan, yaitu sunat. Bagus adalah remaja yang lugu dan polos. Supaya menjadi laki-laki dewasa, ia harus melakukan ritual kedewasaan lainnya, yaitu belajar olah asmara. Kedua orangtuanya mengantar sang putra kepada seorang *gowok* di Desa Gowangan. Bagus harus *nyantrik* kepada Nyai Gowok untuk mempelajari teknik-teknik bersenggama dan memahami bagian-bagian sensitif dari seorang perempuan.

Sardjono mengisahkan bahwa Nyai Gowok bernama asli Goo Hwang Lin sehingga dikenal sebagai Nyai Lindri. Ia adalah

keturunan dari Goo Wok Niang, seorang perempuan Tionghoa yang dibawa oleh Laksamana Ching Ho ke Jawa. Gowok berasal dari nama Goo Wok Niang. Artinya, Sardjono menarasikan sebuah versi bahwa tradisi gowok berasal dari Tiongkok. Versi ini tentu bersifat khayali karena tidak memberikan data akademik yang memadai.

Ia mengisahkan bahwa Bagus penasaran dengan Nyai Lindri. Nyai Lindri memberikan minuman Purwoceng khas Dieng. Minuman yang berasal dari tumbuhan khas Dieng ini dapat menambah vitalitas laki-laki. Ia mengajak Bagus ke Yogyakarta karena ingin melihat perayaan Sekaten dan melatih “sang murid” tentang senggama. Pesona Nyai Lindri membuat Lurah Juwiring jatuh hati. Juwiring berusaha memikat Nyai Lindri dengan ilmu jaran goyang. Namun, Nyai Lindri berhasil menangkalnya. Juwiring meninggal karena kecelakaan. Sementara itu, Bagus jatuh cinta dengan Nyai Lindri. Ia kecewa karena harus berpisah dengan Nyai Lindri yang sudah mengajari ilmu olah asmara. Agaknya, Sardjono menggambarkan bahwa Nyai Lindri juga jatuh cinta dengan Bagus karena Lindri pergi dari desa setelah Bagus dikembalikan kepada orang tuanya.

Sayangnya, novel ini tidak sebombastis judulnya karena tidak terlalu banyak membahas teknik-teknik olah asmara. Novel ini masih jauh dibandingkan dengan Serat Centhini yang cukup kaya dengan pengetahuan olah asmara. Novel ini tidak kuat menggambarkan sosok Gowok sebagai seorang perempuan yang disegani,

bukan pelacur dalam tradisi Jawa. Ada kegamangan dalam mendiskripsikan sosok gowok.

Diskursus Seksualitas Wong Jawa

Diskursus adalah konstruk pengetahuan yang disertai praktik sosial berdasarkan tata aturan tertentu yang mengandung relasi kekuasaan dan menyembunyikan sebuah hasrat tertentu (Michel Foucault, 2012: 55–65, 386–387). Dalam *The Order of Things: An archaeology of the human sciences* (2002 : 87-88), Foucault mengatakan bahwa diskursus terbentuk karena adanya manifestasi tanda-tanda verbal yang membeberkan representasi sebagai sisa dari seluruh pondasi ketidakterbatasan kata-kata yang ditulis dalam berbagai hal. Sementara itu, seksualitas adalah aspek inti manusia meliputi seks, identitas dan gender, orientasi seksual, erotisisme, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi (Kali, 2013: 57). Oleh sebab itu, wacana seksualitas adalah relasi kuasa yang terkandung dalam konstruksi pengetahuan tentang seks dan seksualitas (Foucault, 1978: 97–102). Melalui wacana ini, muncul politik tubuh manusia yang bergerak di alam bawah sadar mereka yang mana pastilah diikuti oleh dorongan seksualitas mereka (Mills, 2003: 81).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk dan Nyai Gowok*, ada wacana seksualitas yang dibangun. Kedua novel sama-sama mengisahkan tentang tradisi seksual masyarakat Jawa, yaitu bersenggama dengan ronggeng dan gowok.

Tradisi ini muncul karena seks tabu dibicarakan sehingga penyebaran pengetahuan tentang seks membutuhkan media, yaitu ronggeng dan gowok. Tradisi ini yang mempengaruhi munculnya wacana seksualitas dalam kedua novel. Dengan demikian, wacana seksualitas dalam kedua novel ini dipengaruhi oleh sisi lain konstruksi sosial dan budaya tentang seksualitas dalam masyarakat Jawa yang terliyanakan.

Tohari menggambarkan tentang seksualitas wong Jawa yang mensakralkan berhubungan seksual dengan Ronggeng. Malahan, bertayub (menari) dan melakukan hubungan seks dengan seorang Ronggeng merupakan sebuah berkah sebagaimana dialog berikut,

Ketika menonton Srintil menari aku pernah mendengar percakapan perempuan-perempuan yang berdiri di tepi arena. Percakapan mereka akan membuat para suami merasa tidak menyesal telah hidup dalam kungkungan rumah tangga. “Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan bertayub, suamiku menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya,” kata seorang perempuan. “Jangan besar cakup,” kata yang lain. “Pilihan seorang ronggeng akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. Dalam hal ini suamiku tak bakal dikalahkan.” “Tetapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak menari pinggangnya akan terkena encok.” “Aku yang lebih tahu tenaga suamiku, tahu?” “Tetapi jangan sombong dulu. Aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin, suamiku akan menjadi lelaki pertama yang mencium Srintil.” “Tunggulah sampai saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suamiku atau suamimu.” Demikian. Seorang ronggeng di lingkungan pentas tidak akan menjadi

bahan percumburan bagi perempuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya. Makin lama seorang suami bertayub dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun birahnya.

Kutipan dialog di atas menggambarkan tentang konstruksi seksualitas yang melegalkan berhubungan seksual dengan ronggeng. Para istri bangga jika suaminya dapat menghabiskan waktu dengan ronggeng baik menari bersama maupun melakukan hubungan seksual. Selain itu, virginitas seorang perempuan dalam konstruksi sosial dan budaya masyarakat Jawa memiliki harga yang mahal baik secara moral maupun material. Perempuan yang kehilangan keperawanan di luar nikah mendapat stereotip negatif dari masyarakat. Oleh sebab itu, keperawanan seorang perempuan selalu dicari oleh laki-laki. Berbeda dengan perempuan biasa, masyarakat Jawa memaklumkan seorang calon ronggeng yang menjual keperawanannya sebagai bagian dari sebuah ritus kesuburan. Dalam konteks novel ini, Tohari menggambarkan tentang keperawanan seorang calon ronggeng yang diperjualbelikan atas nama tradisi, yaitu *bukak klambu* (membuka kelambu).

Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama *bukak-klambu*. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratan itu. Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki mana pun. Yang disebarkan adalah

keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu.

Kutipan dialog di atas memperlihatkan bahwa virginitas seorang calon ronggeng dapat dibeli dengan materi. Ada eksploitasi terhadap virginitas seorang calon ronggeng yang diungkapkan oleh Tohari melalui novel tersebut. Itulah sisi lain dari moralitas masyarakat Jawa. Moralitas masyarakat Jawa yang disimbolkan melalui masyarakat Dukuh Paruk juga digambarkan oleh dialog berikut,

Aku sedang terlenda masuknya nilai baru ke dalam hati, bahwa soal mencubit pipi di luar Dukuh Paruk bisa mendatangkan urusan. Lain benar keadaannya dengan Dukuh Paruk. Di sana, seorang suami misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur bersama laki-laki tetangga. Suami tersebut telah tahu cara bertindak yang lebih praktis; mendatangi istri tetangga itu dan menidurinya. Habis segala urusan! Tanah airku yang kecil itu hanya mengajarkan pengertian moral tanpa tetek-bengek. Buktinya, siapa anak siapa tidak pernah menjadi nilai yang kaku dan pasti, oleh karenanya tidak pernah menimbulkan urusan. Di sana, di Dukuh Paruk, aku juga tahu ada obat bagi perempuan-perempuan mandul. Obat itu bernama lingga; kependekan dua kata - yang berarti penis tetangga. Dan obat itu, demi arwah Ki Secamenggala, bukan barang tabu apalagi aneh. Tetapi mengapa hanya karena aku mencubit pipi Siti, orang-orang menertawakanku?

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa ada sisi lain dari moralitas budaya Jawa. Berhubungan seks dengan orang lain tidak

dipermasalahan, malahan memiliki anak dari orang lain menjadi solusi dari kemandulan. Artinya, seksualitas memang tabu untuk dibicarakan secara terbuka, tetapi sangat aktif dipraktikkan secara terbuka. Sementara itu, novel *Nyai Gowok* juga menggambarkan suatu sisi lain dalam moralitas Jawa. Novel tersebut mengisahkan bahwa seorang laki-laki yang siap menikah harus *nyantrik* kepada gowok terlebih dulu.

“Laki-laki itu hanya sekali merasakan sakit. Setelah itu, tinggal menikmati enaknyanya saja...”, goda irawan, kakak Bagus Sasongko. “Enaknyanya di mana?” tanya Bagus Sasongko lugu. “Nanti kamu akan merasakan setelah diantar bapak ke Nyai Lindri (Sardjono, 2014: 9).

Dialog tersebut menggambarkan tentang wacana seksualitas *wong* Jawa yang bersifat patriarkal. Dialog tersebut menjelaskan bahwa laki-laki hanya sekali mengalami sakit saat sunat, setelah itu laki-laki selalu mengalami kenikmatan dalam berhubungan seksual. Oleh sebab itu, Bagus yang masih polos perlu diperkenalkan dengan hubungan seksual melalui tradisi gowok. Orang tua Bagus sendiri yang mengantarkannya kepada gowok bernama Nyai Lindri untuk belajar olah asmara. Berikut merupakan konstruk pengetahuan tentang seksualitas yang digambarkan melalui sebuah dialog antara Nyai Lindri dengan Bagus,

“Tiga hal yang dilakukan oleh lelaki untuk membahagiakan pasangan hidupnya, yakni *anguliprawesa*, *jihwaprawesa*, dan *parusaprawesa*. Menggunakan jari-jari tangan,

menggunakan lidah, baru menggunakan alat kelaminnya.” “Sungguh pintar!” Sahut Nyai Lindri sambil mencubit dagunya. “Jika dilakukan pelan-pelan sepenuh hati kepada istrimu kelak bisa terbang menuju awang-awang, hihhi...? oh, ya ya kalau yang itu boleh dilakukan sekarang?” Wanita itu tidak menjawab. Ia justru mencari tangan Bagus Sasongko. Tangan itu lalu dituntun untuk menyentuh bagian-bagian tubuhnya yang paling peka dan wanita paling senang jika disentuh dengan lembut. “Pelan-pelan, tidak usah tergesa-gesa,” bisik wanita itu (Sardjono, 2014: 106).

Dialog tersebut menggambarkan tentang pengajaran seksual dari seorang gowok kepada muridnya. Kenikmatan seksual tidak dapat diperoleh begitu saja, tetapi perlu proses pengajaran dan pembelajaran melalui sosok gowok. Konstruk pengetahuan tentang seksualitas *wong* Jawa ini yang ingin disampaikan oleh Sardjono melalui novelnya sebagaimana Tohari menarasikan dalam novelnya.

Selain itu, bentuk diskursus seksualitas ditunjukkan melalui beberapa diksi yang mengandung makna. *Pertama*, bukak klambu, sebuah ritual membuka kain penutup ranjang, dimaknai sebagai penyerahan keperawanan seorang calon ronggeng kepada pemenang sayembara. *Kedua*, virginitas adalah keutuhan selaput dara sebagai tanda seorang perempuan belum pernah berhubungan seksual. *Ketiga*, tonggak sejarah biologis dimaknai sebagai proses perubahan biologis seorang manusia dari anak-anak menuju kedewasaan. *Keempat*,

mucikari atau induk semang dimaknai sebagai seorang pengasuh, perantara, dan bos dari seorang yang menyewakan tubuhnya secara seksual. *Kelima*, “dengus nafas lembu jantan” dimaknai sebagai seorang laki-laki yang sedang birahi. *Keenam*, sundal dimaknai sebagai seorang perempuan yang menyewakan tubuhnya secara seksual kepada penyewanya. *Ketujuh*, lingga dimaknai sebagai perselingkuhan yang merupakan akronim dari *pele* (penis) dan tetangga. *Kedelapan*, rajasinga diartikan sebagai penyakit kelamin. *Kesembilan*, *gendak* dimaknai sebagai perempuan yang gemar berzina. *Kesepuluh*, *pacak gulu* diartikan sebagai pesona seksual. Jaran Goyang merupakan sebuah ilmu hitam yang membuat perempuan jatuh cinta kepada lawan jenis. Diksi terakhir adalah gowok yang sudah dijelaskan sebelumnya (Sarjono, 2017).

Sebuah Narasi Perlawanan

Tohari membangun wacana seksualitas sebagai sebuah perlawanan terhadap tradisi yang mengeksploitasi seorang perempuan yang menjadi ronggeng atau gowok. Ia menempatkan Srintil sebagai seorang perempuan terhormat, bukan pelacur sebagaimana pandangan masyarakat kekinian. Ia menunjukkan sikap prihatinnya terhadap kekangan patriarkal terhadap perempuan yang menjadi ronggeng. Pandangannya tercermin dalam dialog sebagai berikut,

Bagiku, tempat tidur yang akan menjadi tempat bagi Srintil melaksanakan malam *bukak-klambu*, tidak lebih dari sebuah

tempat pembantaian. Atau lebih menjijikkan lagi. Di sana dua hari lagi akan berlangsung penghancuran dan penjagalan. Aku sama sekali tidak berbicara atas kepentingan birahi atau sebangsanya. Di sana, di dalam kurung kelambu yang tampak dari tempatku berdiri, akan terjadi pemusnahan mustika yang selama ini amat kuhargai. Sesudah berlangsung malam *bukak-klambu*, Srintil tidak suci lagi. Soal dia kehilangan keperawanannya, tidak begitu berat kurasakan. Tetapi Srintil sebagai cermin tempat aku mencari bayangan Emak menjadi baur dan bahkan hancur berkeping. Membayangkan bagaimana Srintil tidur bersama seorang laki-laki, sama menjijikkannya dengan membayangkan Emak melarikan diri bersama mantri itu. Aku muak. Aku tidak rela hal semacam itu terjadi. Tetapi lagi-lagi terbukti seorang anak dari Dukuh Paruk bernama Rasmus terlalu lemah untuk menolak hal buruk yang amat dibencinya. Jadi aku hanya bisa mengumpat dalam hati dan meludah. *Asu buntung!*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Tohari menggugat tradisi yang melecehkan martabat perempuan di balik ritual *bukak klambu*. *Klambu* berarti kain penutup ranjang sehingga istilah tersebut merujuk pada simbol keperawanan seorang perempuan. *Bukak klambu* dimaknai sebagai ritual memersempahkan keperawanan kepada laki-laki yang beruntung. Melalui novel ini, Tohari ingin menyuarakan tentang pengekangan terhadap perempuan di ranjang yang diselimuti oleh sebuah tradisi. Artinya, Tohari ingin menyuarakan kehidupan ronggeng yang terhegemoni oleh budaya patriarkal. Ia

menggambarkan bahwa seorang ronggeng rela mengorbankan tubuhnya sebagai berikut,

Betapapun perempuan Dukuh Paruk hidup dalam dunianya yang tersendiri, naluri mereka yang ingin beroleh keturunan sama dengan perempuan-perempuan lain. Mereka membenci kambing-kambing yang tak bisa beranak, apalagi terhadap diri yang mandul. Mereka merasa mengemban amanat suci Ki Secamenggala agar keturunan moyang orang Dukuh Paruk itu tidak punah termakan malapetaka maupun kemelaratan. Hal ini berarti: bayi. Aku menduga keras Srintil mulai dihantui kesadaran bahwa Nyai Kartareja telah memijit hingga mati indung telurnya, peranakannya. Suami-istri dukun ronggeng itu merasa perlu berbuat demikian sebab hukum Dukuh Paruk mengatakan karir seorang ronggeng terhenti sejak kehamilannya yang pertama. Kukira Srintil mulai sadar kemandulan adalah hantu mengerikan yang akan menjelang pada hari tua. Atau Srintil telah mendengar riwayat para ronggeng yang tak pernah mencapai hari tua karena keburu dimakan rajasinga atau penyakit kotor lainnya.

Tohari menggambarkan sebuah ironi yang harus dihadapi oleh seorang ronggeng. Di satu sisi, ronggeng adalah seorang yang terhormat karena membawa keberkahan dan kesuburan bagi sebuah desa atau dukuh. Di sisi lain, ronggeng harus kehilangan kesempatan untuk dapat memiliki keturunan. Menurutnya, banyak ronggeng tidak sempat mencapai usia tua karena terjangkit penyakit kelamin. Ronggeng harus hidup kesepian di tengah puja-puji masyarakat. Ronggeng adalah pengabdian kepada nenek moyang, desa, dan penguasa

alam. Artinya, ronggeng harus mengorbankan segalanya demi sebuah kebanggaan.

Sementara itu, novel Nyai Gowok karya Sardjono juga merupakan sebuah perlawanan terhadap budaya patriarkal yang menganggap bahwa perempuan adalah pemuas nafsu laki-laki. Sardjono ingin membahasakan bahwa perempuan justru harus dipuaskan oleh laki-laki.

Semua itu bertujuan supaya kelak saya bisa membahagiakan wanita yang saya cintai lahir dan batin. Saya juga harus menghargai wanita karena wanita bukanlah sekedar alat pemuas nafsu lelaki. Dan pada hari-hari terakhir, engkau pun berpesan bahwa wanita dalam hal olah asmara tidak cukup hanya melumah dan mengkangkang, telentang dan mengkungkung, namun ia juga bisa pegang kendali. Engkau sudah membuktikan sendiri dan saya harung mengingat-ingat". (Sardjono, 2014: 329).

Dialog tersebut adalah ungkapan Sardjono tentang pentingnya memahami perempuan. Tubuh perempuan bukan untuk dieksploitasi oleh laki-laki secara seksual. Kenikmatan seksual bukan hanya milik seorang laki-laki, tetapi juga milik perempuan. Perempuan bisa mengambil peran yang lebih besar daripada laki-laki di ranjang. Kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama. Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa gowok bukan pelacur, tetapi guru bagi seorang laki-laki untuk mengenal tubuh perempuan. Gowok adalah sebuah pengabdian karena harus mengorbankan segalanya termasuk cinta. Itu adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Dalam perkembangannya, ronggeng dan gowok justru mendapat stereotip negatif karena nilai-nilai dan norma-norma masyarakat berubah ketika moralitas agama samawi mendominasi. Ronggeng dan gowok menjadi liyan di era postkolonial yang diangkat lagi oleh Tohari dan Sardjono. Artinya, kedua penulis ingin mengangkat harkat dan martabat ronggeng dan gowok. Oleh sebab itu, ia ingin menyampaikan pesan-pesan humanisme dalam novelnya.

Humanisme adalah sebuah kepercayaan pada kemampuan manusia, hasrat intelektual, dan penghargaan pada disiplin intelektual (Hardiman, 2011: 8). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, humanisme dimaknai sebagai suatu paham yang menghidupkan rasa perikemanusiaan dan memiliki cita-cita untuk berkehidupan yang lebih baik. Artinya, humanisme berhubungan dengan intelektual dan peri kemanusiaan agar kehidupan menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, baik Tohari maupun Sardjono ingin menghidupkan sisi kemanusiaan dalam diri Srintil dan Nyai Lindri sebagai ronggeng dan gowok.

Selain itu, Ronggeng Dukuh Paruk sebenarnya bukan hanya kisah tentang seorang ronggeng, tetapi juga kekejaman politik pada 1960-an. Humanisme ditunjukkan dalam kisah seorang Srintil yang dituduh sebagai anggota PKI dalam pembantaian massal pasca peristiwa 1965. Pada saat itu, PKI memang menggunakan kesenian rakyat sebagai media propaganda. Kesenian rakyat adalah bagian dari wacana kebudayaan nasional untuk memperkuat

identitas nasional dan pembangunan masyarakat sosialis Indonesia (Firdausi, 2017: 96–102). Oleh sebab itu, Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), sebuah organisasi yang kebanyakan pengurusnya berafiliasi dengan PKI, sangat aktif dalam menghidupkan kesenian rakyat. Bagi Lekra, kesenian rakyat adalah cara untuk menghadapi feodalisme dan imperialisme kebudayaan (Firdausi, 2017: 96–102).

Pada 30 September 1965, pergolakan politik-militer terjadi. PKI dituduh sebagai pihak yang paling bertanggung jawab (Ricklefs, 2010: 582–594). Aksi menumpas Gerakan 30 September berkembang menjadi gerakan antikomunis. Gerakan antikomunis berkembang menjadi tragedi pembantaian. Ratusan ribu orang yang dituduh PKI dibantai oleh militer dan kelompok antikomunis. Pembantaian dimulai pada minggu ketiga Oktober di Jawa Tengah, November di Jawa Timur, dan Desember di Bali (Wardaya, 2008: 144–145). Para seniman yang dianggap PKI tidak luput dari penangkapan dan pembantaian. Realitas ini mengilhami Tohari dalam novelnya.

Tohari mengisahkan bahwa Srintil yang tidak paham politik menari di rapat, pidato, dan pawai politik (PKI) (Tohari, 2012: 231–237). Tragis, Srintil yang dituduh sebagai anggota PKI ditangkap. Tohari berkisah,

Ada gambaran lengkap tentang kemanusiaan yang runtuh dan hancur. Ada potret ironi sejarah manusia yang telah membinasakan kemanusiaan itu sendiri. Pasang-pasang mata yang masih melek itu kadang terpejam bersama-sama kala dari jauh terdengar suara bedil

meletup. Bedil yang tidak bernyawa tetapi sering dianggap sebagai simbol sekaligus sumber kekuatan untuk menjadi kuasa. Dan kekuasaan adalah hulubalang sejarah yang sepanjang waktu dipertahankan dan diperebutkan. Orang-orang yang menghuni penjara darurat itu adalah sebagian kecil dari mereka yang kalah dan gagal meraih tampuk kepemimpinan sejarah. Mereka kalah secara historis dan hancur secara pribadi. Kekalahan historis tidaklah segera kelihatan, namun kekalahan dan kehancuran pribadi sudah tampak sosoknya, telanjang tanpa aling-aling (Tohari, 2012: 247–248)

Dialog tersebut mengandung keprihatinan penulis terhadap tragedi kemanusiaan akibat peristiwa 1965. Tohari dengan jeli menggambarkan ironi pasca 1965 di mana banyak orang yang tidak mengetahui perkara harus ditangkap dan dibunuh tanpa pengadilan. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang kalah secara historis maupun pribadi oleh Tohari. Ada simpati dari penulis yang direfleksikan oleh dialog tersebut. Oleh sebab itu, novel tersebut merupakan sebuah perlawanan terhadap represi yang pernah terjadi.

Tohari membuat narasi perlawanan terhadap represi pemerintah Orde Baru kepada mereka yang dituduh PKI tanpa pengadilan resmi. Dalam sebuah media, Tohari mengatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaannya yang mendorong untuk menulis sebuah cerita tentang tragedi 1965. Karya ini memiliki maksud untuk menggugah rasa kemanusiaan para pembaca. Ia sangat berani menulis novel yang mengandung

tragedi 1965 karena banyak teks yang dibredel oleh pemerintah Orde Baru saat itu. Ia mengatakan,

saya menulis ini karena sisi kemanusiaan. Saya tidak tega melihat orang biasa dibunuh hanya karena dianggap anggota PKI. Kalau yang dibunuh Aidit silahkan, Nyoto silahkan, mereka komunis betul. Lha, ini orang kampung masa ikut-ikutan dibunuh?(detik.com: 5 Desember 2015).

Ia pernah dituduh sebagai simpatisan PKI karena novelnya tersebut. Ia berkisah bahwa ia pernah ditahan pada 2 Juli 1986 hingga 6 Juli 1986 di sebuah kantor Kopkamtib. Ia diperiksa, malahan harus menjawab sesuai jawaban yang diinginkan. Ia adalah seorang berlatarbelakang Nahdatul Ulama, sebuah ormas Islam terbesar di Indonesia. Oleh sebab itu, keberaniannya disebabkan oleh ideologi humanisme Islam yang mempengaruhi tulisannya. Humanisme Islam adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berdasarkan pada ajaran Islam tentang hakikat manusia, lembaga-lembaga politiknya, filsafat internasionalisnya, dan universalitasnya sebagaimana dijelaskan oleh Boisard dalam *Humanisme dalam Islam* (1980).

PENUTUP

Sistem kepercayaan agraris hingga pengaruh Hindu-Budha menempatkan ritus kesuburan sebagai bagian penting dalam kebudayaan Jawa. Ritus ini mempengaruhi wacana seksualitas masyarakat Jawa yang direfleksikan oleh tradisi ronggeng dan gowok.

Moralitas agama Semitik/ Samawi membuat seksualitas dalam kebudayaan Jawa bersifat ambigu. Di satu sisi seksualitas tabu dibicarakan di publik, di sisi lain sangat digemari dalam keheningan. Oleh sebab itu, realitas ini menjadi tema utama dalam dua novel, yaitu Novel Nyai Gowok karya Sardjono dan Ronggeng Dukuh Paruk karya Tohari. Kedua novel ini mengandung wacana seksualitas. Wacana seksualitas diungkapkan karena para pengarang ingin membahasakan suatu sisi lain dalam kebudayaan Jawa yang terpendam. Bentuk wacana seksualitas dalam novel ini ditunjukkan oleh konstruksi narasi dan dialog tentang kehidupan ronggeng dan gowok. Selain itu, ada beberapa diksi yang menunjukkan wacana seksualitas, di antaranya *bukak klambu*, *virginitas*, *tonggak sejarah biologis*, *mucikari/ induk semang*, *dengus nafas lembu jantan*, *sundal*, *lingga (peli/ penis tetangga)*, *rajasinga (sifilis) gendak*, *pacak gulu*, *jaran goyang*, dan *gowok*. Kedua pengarang ingin menyuarakan keberpihakan kepada mereka yang termarginalkan (ronggeng dan gowok) sebagai salah satu pengaruh era postkolonial. Narasi yang dibangun adalah narasi perlawanan terhadap represi kekuasaan yang nir-kemanusiaan. Oleh sebab itu, Tohari dipengaruhi oleh ideologi humanisme Islam dan Sardjono dipengaruhi oleh humanisme dalam tulisannya di era postkolonial.

KEPUSTAKAAN

- Andhika, Y. L. (2018). Film Bagurau: Representasi Cinta Perempuan Minangkabau. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20(1).
- detik.com. (, Desember). No Title.
- Efendi, L. (2016). Sulaiman Juned dalam Karya Teater Lakon Jambo: Beranak Duri dalam Daging. *Jurnal Ekspresi Seni*, 18(2).
- Firdausi, F. A. (2017). *Njoto: Biografi Pemikiran 1951-1965*. Serpong: Marjin Kiri.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality*. New York: Pantheon Books.
- Iswandi, H. (2016). Analisisestetika Karya Grafisat Sitompul yang Berjudul “Mau Karena Bisa” dan “Toleransi.” *Jurnal Ekspresi Seni*, 18(2).
- Kali, A. (2013). *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Ledalero.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis- Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Michel Foucault. (2012). *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Mills, S. (2003). *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Putri, A. D. H. P., Nooryan Bahari, Wahyuningsih, N., & Citra Sasmita. (2017). Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita. *Jurnal Ekspresi Seni*, 19(2).
- Ricklefs, M. C. (2010). *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Santosa, I. B. (2001). *Kisah Polah Tingkah: Potret Gaya Hidup Transformatif*. Yogyakarta:

LKiS.

Sardjono, B. (2014). *Nyai Gowok: Kamasutra dari Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.

Sarjono. (2017). Diksi Seksualitas dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Bastra*, 4(1).

Stephen, G. (Ed.). (2006). *The Norton Anthology of English Literature. 8th edition*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.

Suryani, N. (2014). Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi “Aku dan Sekujur Menekin.” *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(2).

Tohari, A. (2012). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wardaya, B. T. (2008). *Bung Karno Menggugat! Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal 1965 hingga G30S*. Yogyakarta: Galang Press.